

Menjadi “Filosof Muslim” di Media Sosial: Referensi dari Husein Ja’far Al-Hadar

Zakaria Husin Lubis

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta

zakarialubis@ptiq.ac.id

Abstract. This article is of the view that the presence of philosophy in cyberspace, especially YouTube, has eliminated the "heavy side" of philosophy. Philosophy is constructed in an entertainment style that is easy to watch, even though it cannot necessarily be understood and interpreted as it should be. The emergence of philosophy on YouTube has succeeded in establishing the authority of philosophers for the individuals who popularized it. Research data was explored from Husein Ja’far Al-Hadar's YouTube channel. To facilitate research, the research question was asked about the process of "becoming a philosopher" in the world of YouTube. Research findings suggest that the process of becoming a Muslim philosopher on YouTube is formed through the number of followers and consistency in discussing philosophy. Then, authority is strengthened by social attributes, such as educational background, social status and knowledge of Islamic philosophy. Lastly, the authority of Muslim philosophers formed through YouTube makes philosophy not express its true form because it exists as entertainment which is contradictory to the orthodoxy of Islamic philosophy.

Abstrak. Artikel ini berpandangan bahwa hadirnya filsafat di dunia maya, khususnya Youtube telah menghilangkan “sisi berat” filsafat. Filsafat dikonstruksi dengan gaya hiburan mudah untuk dinonton, walau belum tentu bisa dipahami dan maknai sebagaimana mestinya. Munculnya filsafat di Youtube telah berhasil membentuk otoritas filosof bagi individu yang mempopulerkannya. Data penelitian dieskplorasi dari channel Youtube Husein Ja’far Al-Hadar. Untuk memudahkan penelitian diajukan pertanyaan penelitian bagaimana proses “menjadi filosof” di dunia Youtube. Temuan penelitian mengemukakan bahwa proses menjadi filosof Muslim di Youtube dibentuk melalui banyaknya follower dan konsistensi membicarakan filsafat. Lalu, otoritas diperkuat dengan atribut sosial, seperti latar belakang pendidikan, status sosial dan pengetahuan tentang filsafat Islam. Terakhir, otoritas filosof Muslim yang dibentuk melalui Youtube menjadikan filsafat tidak mengekspresikan wujud aslinya karena hadir sebagai hiburan yang kontradiktif dengan ortodoksi filsafat Islam.

Keywords: Muslim Philosopher, Youtube, Authority and Husein Ja’far.

Pendahuluan

Dengan perkembangan teknologi segala bentuk kemudahan dapat dinikmati semua masyarakat, terutama dengan adanya platform-platform sosial salah satunya adalah youtube- yang dapat di akses setiap bangsa di dunia (Chandra, 2018, p. 408). Dahulu, untuk menampilkan diri dalam televisi hanya kelompok tertentu yang ada hubungannya dengan stasiun televisi yang bisa tampil di layar kaca dan ditonton oleh masyarakat luas. Di Indonesia, Dari sekian banyak acara yang ada di televisi entertainmen menjadi dominan dalam mengisi acara-acara di stasiun televisi dibanding dengan tema yang bertajuk pendidikan. Namun dengan adanya platform youtube tema-tema yang bertajuk pendidikan semakin sering muncul dan dapat di lihat semua orang yang haus dengan ilmu pengetahuan. Beragam profesi banyak memanfaatkan media ini untuk berbagi ilmu dan pengalaman sesuai dengan bidang prosesinya, tidak ketinggalan pula akademisi yang melihat masa depan ilmu pengetahuan lebih mudah di sebarluaskan melalui media ini.

Salah satu ilmu yang paling banyak diminati di kalangan masyarakat adalah filsafat semenjak munculnya acara Indonesia Lawyer Club (ILC) di TV One yang di bawakan oleh Karni Ilyas mengundang Rocky Gerung sebagai nara sumber dalam tema “ILC JokowiPrabowoBerbalasPantun”. Rocky dikenal sebagai ahli dalam ilmu-ilmu kefilosofan sehingga banyak pernyataan-pernyataannya yang tidak biasa didengar masyarakat. Salah satu ungkapannya yang menjadi viral dan trending di masyarakat tentang -kitab suci fiksi- beberapa orang meyakini apa yang diungkapkannya adalah delik dalam penistaan agama sehingga dalam kasus ini rocky dilaporkan ke ranah hukum. Semenjak laporan tentang penistaan agama ini masuk ke kepolisian sampai saat ini dugaan tentang penistaan agama tidak bisa di buktikan dengan KUHP. Setelah kasus ini, setiap di adakannya acara debat yang mengundang Rocky sebagai pembicaranya muncul istilah baru di masyarakat dengan “No Rocky No Party.” Pesona Rocky berhasil menyihir banyak kalangan di dunia maya untuk mengetahui apa sebenarnya ilmu filsafat.

Setelah maraknya filsafat, beberapa akun dari youtuber-youtuber yang pernah belajar filsafat mulai bermunculan untuk meyebarakan ilmu-ilmu filsafat, salah satunya adalah Husein Ja’far Hadar. Husein adalah alumni dari fakultas Usuluddin UIN Jakarta jurusan Aqidah Filsafat dan

melanjutkan masternya di fakultas yang sama dengan jurusan Ilmu Quran Tafsir. Husen merupakan youtuber yang banyak melakukan dialog-dialog bersarat filsafat dalam akun-akun youtubanya, jika diakumulasi total subscriernya sudah memiliki satu juta lebih dan ditonton ribuan sampai jutaan kali. Akun-akun youtubanya seperti, Jeda Nulis sudah memiliki hampir 1 juta subscriber, Cahaya Untuk Indonesia hampir 300 ribu subscriber, dan terakhir Pemuda tersesat hampir 1 juta subscriber. Dengan memanfaatkan media sosial yang banyak digunakan masyarakat dan pesan yang disampaikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu semakin masif pengguna media sosial diminati karena semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Para pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah. (Cahyono, 2018, pp. 152–153)

Namun masalah muncul ketika filsafat tersebar secara masif kepada pegiat media sosial melalui youtube yang penontonya; pertama, belum matang dalam berfikir atau kedua, belum pernah merasakan belajar filsafat di perkuliahan dan ketiga, tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Ketika filsafat ini di konsumsi oleh kelompok-kelompok tersebut filsafat akan terlihat kehilangan “sisi berat” nya yaitu penuntutan untuk berfikir secara universal, radikal, dan sistematis. Ragam komentar netizen dalam memahami filsafat di akun youtubanya tidak parsial, terutama ketika membicarakan tema filsafat kepada Fahrudin Faiz dosen Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta pemilik akun MJS Channel. Dalam kolom komentar itu, para netizen mengambil satu kata bijak dari filosof yang sesuai dengan dirinya, dengan artian filsafat kehilangan ciri khasnya yaitu universal, radikal dan sistematis.

Isi/ Pembahasan

Gambaran Umum

Filsafat adalah dasar pengembangan ilmu pengetahuan (Widyawat, 2013), secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *philosophia* yang terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmat. Cinta dapat dimaknai sebagai hasrat yang besar atau berkobar-kobar dan sungguh-sungguh. Kebijaksanaan merupakan suatu kebenaran yang hakiki atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat secara harfiah memiliki makna kecintaan

terhadap suatu kebijaksanaan. Filsafat merupakan hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran sesungguhnya. Filsafat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal sehat mengenai hakikat segala sesuatu yang ada, sebab asal dan hukumnya. Filsafat merupakan teori yang mendasari alam metafisika dan epistemologi yang merupakan cabang-cabang ilmu filsafat (Istikhomah & BS, 2021, p. 60).

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad pada abad ke 6 di jazirah arab dan tersebar luas ke seluruh dunia pada masa ke khalifahan dan ke dinastian. Panduan dalam menjalankan keyakinan ini bersumber kepada quran dan hadis. Sedangkan, orang-orang yang meyakini ajaran ini disebut sebagai muslim. Pada masa kejayaannya yaitu abad 6 M sampai 12 M wilayah kekuasaannya terbentang mulai dari Eropa Barat, Afrika Utara dan Asia Tengah. Dari wilayah-wilayah inilah banyak lahir para filosof-filosof muslim yang terkenal di dunia yang menguasai berbagai macam disiplin keilmuan dan buku-buku mereka banyak dijadikan sumber referensi ilmu pengetahuan. Adalah Alkindi (801-873 M), Alfarabi (870-950 M), Alrazi (864-930 M), Ibn sina (980-1037), Ibn Bajjah (1085 M), Ibn Thufail (1110-1185 M) dan Ibn Rush (1126-1198 M) mereka para filosof muslim yang memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terhadap peradaban islam, mereka tidak hanya mahir dalam ilmu-ilmu agama tetapi menguasai juga ilmu-ilmu sains.

Dalam metode filsafatnya mereka menggunakan demonstrasional (burhani) untuk membuktikan kerasionalannya tidak seperti teolog (ulama/fuqoha) yang mengutamakan keimanan yang tekstual-berdasarkan quran dan hadis-namun, mereka membangun argumen dari kepercayaan yang diyakini secara umum sebagai premis-premis kebenaran primer. Selanjutnya, Nuansa religius tidak pernah absen dari filsafat islam bahkan semakin kuat setelah periode Ibn Rush dan menjadi cirikhas tersendiri dalam metode berfikirnya. Jadi, memang filsafat Islam pada akhirnya bisa dilihat sebagai gabungan antara pemikiran liberal dan agama. Ia bisa disebut sebagai liberal dalam hal pengandalannya pada kebenaran-kebenaran primer dan metode demonstrasional untuk membangun argumentasi-argumentasinya. Pada saat yang sama, pengaruh keyakinan religius atau quasi religius amat dominan, baik dalam penerimaan kesepakatan mengenai apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran primer tersebut, maupun dalam pemilihan premis-premis lanjut dalam silogisme mereka. (Haidar, 2016, p. 81)

Dalam perjalanannya filsafat islam terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, filsafat Islam menampilkan wujudnya yang utuh melalui para filosofnya yang setia mengembangkan filsafat Islam sejak al-Kindi dan al-Farabi sampai Suhrawardi, Ibn Rusyd, dan lain-lain. Melalui kerja metodis mereka hadir berbagai mazhab atau corak filsafat Islam, seperti Mashsha'iyah (peripatesisme) sebagai corak awal, kemudian Isyrāqiyyah (Illuminasionisme) dan 'Irfāniyyah (Gnosisme). Selanjutnya dalam perkembangan akhir muncul Mazhab Isfahan (the School of Isfahan) yang dimunculkan oleh Mir Damad. Sayangnya corak ini kurang berkembang di dunia Islam, terutama dunia sunni. Pada perkembangan selanjutnya mazhab Hikmah Muta'aliyah yang dikembangkan oleh Mulla Ṣadra melalui karya masterpiece sekaligus mazhab filsafatnya, yaitu Hikmah Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah. (Bakti, 2016, p. 74).

Gambaran Khusus

Latar belakang pendidikan yang ditempuh filosof muslim untuk menjadi seorang filosof tentu tidak mudah, rujukan pertama yang menjadi dasar pemikiran mereka tidak terlepas dari pengaruh para filosof Yunani. Mereka banyak belajar dari buku-buku para filsuf terdahulu dengan menerjemahkan berbagai literatur Yunani kedalam bahasa ibu. Pengalaman mereka dalam berinteraksi langsung dengan literatur-literatur awal dan intereksi aktif langsung dengan guru-gurunya merupakan hal yang paling utama dibanding hanya sekedar belajar melalui media sosial yang tidak terlibat langsung dalam memahami tulisan-tulisan yang mereka hasilkan atas perpaduan antara pemikir Yunani dengan nuansa keislaman. Perpaduan inilah yang menjadi cirikhas filosof muslim, oleh karena itu dalam mengungkapkan pemikiran-pemikirannya kadangkala secara eksplisit dipahami orang lain bertentangan dengan agama.

Di media sosial konten tentang filsafat islam ini sering di bawakan oleh anak muda yang bernama Habib Husein Ja'far Al Hadar lahir 21 Juni 1988 serta pendakwah dan penulis Indonesia. Ia merupakan lulusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga merupakan penulis di media massa, pembicara seputar keislaman, dan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta. Husein merupakan penulis di beberapa media nasional di Indonesia, seperti Kompas, Tempo dan Jawa Pos. Husein juga telah menulis beberapa buku, seperti buku Menyegarkan Islam Kita (Al-Hadar, 2015), Anakku Dibunuh Israel (Al-Hadar, 2008), Islam "Mazhab" Fadlullah (Al-Hadar, 2011), dan yang paling terkenal adalah Tuhan Ada di Hatimu (Al-Hadar, 2020). Nama Husein

menjadi perbincangan muslim milenial saat mengisi konten acara dakwah bulan Ramadan. Kemudian semakin sering menghiasi platform digital YouTube ketika memutuskan berkolaborasi dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim di Majelis Lucu Indonesia dalam tajuk Pemuda Tersesat. Ia kerap berdakwah dengan memanfaatkan kecanggihan media sosial, seperti YouTube dan Instagram. (Jafar Husein - Google Search, n.d.)

Beberapa akun yang dimiliki husein yang paling dominan membicarakan filsafat adalah akun Cahaya Untuk Indonesia. Dalam akun ini terlibat obrolan seputar filsafat antara Husein dan dosen filsafat UIN Sunan Kalijaga (SUKA) yaitu Fahrudin Faiz yang memang sangat otoritatif dalam bidang ilmu-ilmu kefilosofan. Disiplin keilmuan Faiz dalam filsafat memang sangat mumpuni, karena beliau menempuh pendidikan akademiknya mulai dari sarjana sampai jenjang doktoral berkonsentrasi dalam bidang ilmu kefilosofan. Husein memilih Faiz sebagai nara sumber filsafat karena Faiz bisa dikatakan sebagai dosen youtuber yang mana ia mengajar filsafat tidak hanya di kampus tetapi juga di luar kampus yaitu di Masjid Jendral Sudirman. Di masjid ini setiap hari rabu Faiz mengajar filsafat melalui youtube dengan nama MJS Chanel akronim dari Masjid Jendral Sudirman. Dalam kanal ini sudah ratusan tema filsafat yang dibahas dan yang paling dominan menjadi pendengarnya adalah anak mahasiswa UIN SUKA. (MJS Channel - YouTube, n.d.)

Dalam chanel Husein yang lain, yaitu Jeda Nulis (Jeda Nulis - YouTube, n.d.) tema yang membahas filsafat tidak banyak. Dalam kanal ini yang paling sering dibahas dari 272 video ialah isu-isu kekinian tentang Islam. Namun, sudah dapat dipastikan dalam setiap pembahasan Husein menunjukkan eksistensi filsafat yang bebas dari doktrin keagamaan. Ini terlihat bagaimana Husein menghadirkan para nara sumber dari beragam latar belakang yang berbeda, mulai dari semua pemuka agama yaitu, pendeta, romo, bante, ustadz, dan lainnya. Bahkan, husein dalam mengkampanyekan filsafat sangat penting dalam kehidupan ia mengundang juga para komika, youtuber, selebgram dan beragam profesi lainnya. Ini menunjukkan bahwa ritme filsafat sangat relevan dengan pandangan hidup manusia serta menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan itu sendiri. Dapat dikatakan dalam akun chanel Jeda Nulis ini adalah akun metode dakwah yang disampaikan dengan nuansa filsafat karena terlihat bagaimana husein

memancing lawan bicaranya agar mampu meningkatkan berfikir secara mandiri, membangun pribadi yang berkarakter, tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal, tetapi disisi lain masih mengakui harkat matabat orang lain.

Eksistensi filsafat secara implisit dapat juga dilihat dari akun Husein yang bernama Pemuda Tersesat. Dalam chanel ini kolaborasi antara Husein dengan dua komika tanah air yaitu Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam membahas pertanyaan-pertanyaan nyeleneh seputar agama yang jarang dibahas dalam pengajian majlis taklim di masjid-masjid. Sasaran konten ini ditujukan kepada anak-anak muda yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap agama yang selama ini dibahas secara intropert di dalam masjid-masjid. Dalam akun chanel ini Husein menyampaikan harapan utamanya kepada para pemuda milenial dengan adanya kolaborasi dalam akun ini agar;

1. Bisa merubah pola pikir anak muda
2. Memperbaiki pengelolaan hati
3. Berpikir kritis. (Fiardi, 2021, p. 84)

Harapan-harapan Husien di atas dapat disimpulkan bahwa Husein menginginkan adanya keterpaduan antara agama dan filsafat apalagi dalam akun Jeda Nulis dengan tagline Filsafat Haram? Terlihat jelas adanya keterpaduan harapan-harapan tersebut. Dalam tagline itu husein berapologi tentang tidak boleh sembarangan mengharamkan filsafat dengan dalil al-Nahl 116. Ia mengatakan: jangan seenaknya mengatakan ini halal dan itu haram tanpa dalil yang jelas atau dengan dusta, maka harus jelas dalil ketika menghalalkan atau mengharamkan sesuatu jangan modal nafsu like atau dislike. Selanjutnya, ia menyelaraskan kata filsafat dengan kata hikmah yang ada dalam quran dengan menyebutkan dalail al-baqarah 129, ali Imran 48 dan 168 yang menurutnya adanya keselarasan misi kenabian dengan filsafat yang bertujuan mencapai hikmah kebijaksanaan. (Filsafat Haram? - YouTube, n.d.)

Dalam chanel-chanel youtube miliknya inilah husein mencoba mengenalkan filsafat lewat ajaran-ajaran agama, karena menurutnya media sosial merupakan sarana pengajaran yang paling efisien dan dilihat semua orang terutama bagi anak-anak generasi milenial. Menurut hasil penelitian, akun youtube menjadi akun media sosial yang paling diminati oleh para masyarakat karena lebih banyak menampilkan video-video keagamaan, motivasi, acara-acara pondok pesantren, tausyiah pengasuh dan juga lagu-lagu sholawat, bahkan mencapai 1,4juta penonton (Adi, 2019, p. 352). Sejak pandemi covid 19 dua tahun belakangan ini youtube menjadi salah satu media pembelajaran yang

paling efektif dalam menyampaikan aspirasi seseorang dan pembelajaran kepada khalayak ramai (Roza, 2021, pp. 1–9). Namun, pada artikel lain tidak dapat dipungkiri bahwa belajar menggunakan media sosial ini mengundang ragam interpretasi di kalangan pendidik dan siswa. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari sumber daya manusia, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia (Sarnoto et al., 2022, p. 4429)

Analisis

Filsafat sebagai *mother of science* selanjutnya diintegrasikan dengan keislaman mengukuhkan esensi keduanya meskipun dalam permukaan terlihat tidak sejalan. Sikap yang menyatakan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk. Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, padahal sains bisa melakukannya. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak mau memberi petunjuk bukti konkret tentang keberadaan tuhan. Di pihak lain, sains mau menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan “pengalaman”. Agama tidak bisa melakukan hal tersebut dengan cara yang bisa memuaskan pihak yang netral, klaim kaum skeptik; karena itu, mesti ada suatu “pertentangan” antara cara-cara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan. (Sutarto, 2018, p. 35)

Tentunya seorang yang terlibat langsung dalam belajar filsafat dengan mengkaji berbagai literatur dan sejarahnya hal itu tidak menjadi persoalan dan sebaliknya bagi seorang yang belum pernah sama sekali terlibat dalam belajar filsafat akan memiliki pemahaman bahwa agama tidak dapat menerima filsafat. Sudah barang tentu hal semacam ini yang tidak diharapkan bagi pemangku otoritas filsafat yaitu sarjana filsafat. Dalam era media sosial banyak informasi ilmu yang dapat diakses melalui platform-platform yang terbuka untuk masyarakat. Apalagi platform itu dikonsep dengan audio visual dimana orang yang menyampaikan informasi kelihatan dalam layar kaca seolah kita langsung menerima informasi dari sumber utama. Di satu sisi ada informasi yang memang mudah dipahami oleh setiap lapisan masyarakat, sedangkan di lain sisi lain, sebaliknya tidak bisa dipahami dengan mudah karena ada tahap-tahap yang harus dipelajari dengan banyak membaca literatur.

Belajar menjadi seorang filosof muslim dengan mengandalkan media sosial seperti youtube dan Husein Ja’far dijadikan sebagai media

pembelajaran tidaklah cukup, apalagi youtube penontonnya tidak homogen. Youtube hanya akan memberi notifikasi kepada penontonnya apabila konten disajikan berbau vulgar, tidak dengan konten filsafat yang disampaikan oleh Husein Ja'far. Ironisnya ketika konten filsafat yang disajikan ini dilihat oleh generasi gen Z yang lahir sekitar tahun 1997 hingga tahun 2000an (kompas, 2021) yang secara pemahaman belum mampu memperoyeksikan pemikiran yang bersifat abstrak seperti filsafat. Sudah barang tentu agama menjadi sasaran penyerangan pemikiran filsafat, agama dianggap sebagai mitos tidak relevan dengan kemodrenan. Padahal kalau di telisik lebih jauh para filosof-filosof terdahulu meskipun mereka memposisikan rasionalitas dalam berfilsafat tapi mereka tetap memiliki agama.

Inilah yang diungkapkan haidar bahwa filsafat Islam dilihat sebagai gabungan antara pemikiran liberal dan agama. Ia bisa disebut sebagai liberal dalam hal pengandalannya pada kebenaran-kebenaran primer dan metode demonstrasional untuk membangun argumentasi-argumentasinya. Pada saat yang sama, pengaruh keyakinan religius atau quasi religius amat dominan, baik dalam penerimaan kesepakatan mengenai apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran primer tersebut, maupun dalam pemilihan premis-premis lanjut dalam silogisme mereka. (Haidar, 2016, p. 81)

Filsafat hadir sebagai anugrah tuhan untuk mengetahui realita kebenaran yang paling fundamental dalam kehidupan bukan berseberangan dengan agama. Untuk mengerti realita, kita tidak hanya harus melihat sesuatu yang konkrit tetapi juga sesuatu yang khusus, karena realita yang kita ketahui dan hadapi tidak terlepas dari suatu sistem, selain substansi yang dipunyai dari tiap sesuatu tersebut. Sebagai substansi, tiap realita itu selalu bergerak dan berkembang dari potensialitas menuju aktualitas, sehingga gerakan tersebut mencakup tujuan dan terarah, guna mencapai tujuannya masing- masing dengan caranya sendiri, karena tiap realita memiliki perspektif tersendiri. Dengan artian kita tidak mungkin memahami realita ini tanpa melalui proses pengalaman dan hubungan dengan realita terlebih dahulu melalui penemuan ilmu pengetahuan. Dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan self-efidence, yakni bukti yang ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya. Dengan kata lain pengetahuan yang benar buktinya ada di dalam pengetahuan ilmu itu sendiri. (Mubin, 2018, pp. 70-71)

Dari sini sudah dapat dipahami bahwa belajar filsafat itu harus terlibat langsung dengan literatur-literatur filsafat sendiri tidak cukup

hanya melihat dan mendengarkan dari youtube seperti yang disajikan dalam konten youtube Husein Ja’far. Selanjutnya, filsafat hanya dapat dikonsumsi dalam ruang-ruang akademis dengan tujuan mengembangkan pemikiran filsafat dari potensial menuju aktualitas yang terus mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh pernyataan Oliver Leaman seorang ahli filsafat Islam: “Pada masa yang lampau, saya sempat menganggap (tasawuf dan mistisisme yang banyak mewarnai filsafat Islam, khususnya pasca-Ibn Rusyd—HB) sebagai bukan filsafat sama sekali, dan lebih erat terkait dengan teologi dan pengalaman religius yang subjektif. Saya menganggap bentuk-bentuk pemikiran ini sebagai indikasi suatu bentuk *schwärmerei* atau keliaran, yang saya pandang sebelah mata dengan gaya pelecehan Kantian. Saya sekarang berpikiran bahwa pada masa lampau pendekatan saya terhadap cara-cara berfilsafat ini terlalu terbatas. (Sesungguhnya, bahkan teologi dan tasawuf) memiliki kaitan yang jauh lebih banyak dengan tradisi peripatetik (yang bersifat rasional-analitik— HB).” (Leaman, 2002, pp. xi–xii)

Pernyataan Leaman ini sudah dapat membuktikan bahwa belajar filsafat Islam tidak cukup hanya sekedar mempelajari dari konten youtube yang sering di unggah dalam channel-channel media sosial tetapi harus terlibat langsung dalam mengkaji literatur-literatur filsafat itu sendiri. Leaman yang profesor dalam bidang filsafat Islam saja mengakui kesalahannya dalam memandang filsafat Islam yang bukan masuk kategori filsafat, apalagi belajar filsafat hanya melihat dan mendengar dari youtube tentu bisa berdampak sangat fatal. Konten-konten filsafat yang di sajikan dalam channel Husein Ja’far hanya sebatas hiburan yang ringan karena filsafat disajikan dengan batasan durasi tidak dengan bacaan secara menyeluruh dari buku-buku yang di tulis oleh filosof-filosof muslim terdahulu. Namun, Sangat memungkinkan penonton yang melihat dan mendengar konten filsafat dari channel Husein Ja’far menjadi seorang filosof muslim sebenarnya jika setelah menonton channel itu diperdalam dengan mengkaji literatur para filosof muslim.

Tetapi kemungkinan ini sepertinya jauh panggang dari api karena melihat data-data channel youtube Husein yang penulis paparkan di atas, pembahasan filsafat Islam kurang konsisten disampaikan. Hampir setiap konten di youtube nya jika di akumulasikan lebih sering membahas tentang dakwah Islam yang paling banyak difokuskan kepada kawula muda. Channel yang paling konsisten dalam menyampaikan filsafat malah

sebaliknya yaitu, fahrudin Faiz nara sumber Husein dalam konten youtubenanya. Sudah dapat dipastikan setiap terlibat diskusi antara mereka berdua dalam chanel husein, tema yang diangkat selalu berkaitan dengan filsafat. Selain itu konten-konten Husein lebih kepada dakwah yang sarat dengan hiburan yang diselingi dengan canda dan tawa atau dapat dikatakan dengan dakwahtainment. Artinya, Husein belum dapat dikatakan sebagai filosof tetapi lebih tepat kepada pendakwah muslim.

Jika seandainya saja konten filsafat disampaikan secara konsisten oleh Husein dalam akun youtubenanya tidak juga menjamin para penonton bisa menjadi filosof muslim karena melihat dari fenomena tingkat literasi orang Indonesia sangat rendah, harapan untuk menjadi seorang filosof muslim tentu tidak mungkin terwujud. Data penelitian mengungkapkan minat baca orang Indonesia Berdasar survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Kemendagri, 2021; Utami, 2021). Diperparah lagi sebagian orang Indonesia masih mengalami penyakit mental cepat kaget dan gampang kagum kepada hal-hal yang baru tanpa mengecek keabsahan yang sebenarnya. Adagium pepatah jawa 'Ojo gumunan, ojo kagetan, lan ojo dumeh' (Rachmawati, 2018) sepertinya memiliki korelasi yang sangat positif dengan perilaku masyarakat dewasa ini.

Kurangnya minat baca rata-rata orang Indonesia ini bisa berdampak kepada gagal paham terhadap informasi yang diterima dari youtube. Pembelajaran filsafat dengan metode tatap muka saja kadangkala bisa berdampak stres kepada mahasiswa jurusan filsafat apalagi mendengarnya dengan media perantara seperti youtube. Gejala stres sangat mungkin terjadi dalam memahami suatu pembelajaran dalam instansi pendidikan sebab Stres akademik memiliki dua komponen yaitu stressor akademik dan reaksi terhadap stressor akademik. Stressor akademik terdiri dari empat kategori yaitu frustrasi, konflik, perubahan dan pemaksaan diri. Sedangkan reaksi terhadap stressor terdiri dari reaksi fisik, reaksi emosi dan reaksi perilaku (Jatira & S, 2021, p. 41).

Simpulan

Proses untuk menjadi filosof muslim di youtube tidak semudah dengan melihat konten-konten filsafat yang disajikan Husein Ja'far dalam akun chanel miliknya. Materi-materi filsafat yang dibahas dalam konten-konten itu tidak disajikan secara konsisten oleh Husein karena

kontennya juga banyak membahas materi selain filsafat. Dapat disimpulkan bahwa konten yang di sajikan husein dalam setiap chanelnya adalah konten DAKWAHTAINMENT bukan filsafat sebenarnya. Konten filsafat yang disampaikan dalam chanelnya itu tidak utuh karena penyampaiannya secara parsial. Selanjutnya, Mempelajari filsafat harus dipadukan dengan kajian literatur yang masif karena filsafat tidak bisa dipahami secara sporadis. Dengan hanya memahami filsafat di youtube tanpa mengkaji secara mendalam bisa berdampak kepada gagal faham, apalagi jika penontonnya tidak memiliki latar belakang pengalaman akademik yang mapan.

Referensi

- Adi, W. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 18.
- Al-Hadar, H. J. (2008). *Anakku dibunuh Israel : legenda Imad Mugnyiah*, Che Guevara Timur. Hikmah.
- Al-Hadar, H. J. (2011). *Islam “Mazhab” Fadlullah*. Mizan.
- Al-Hadar, H. J. (2015). *Menyegarkan Islam Kita*. Elex Media Komputindo.
- Al-Hadar, H. J. (2020). *Tuhan Ada di Hatimu*. Noura Books.
- Bakti, H. (2016). MASHSHA’IYAH: MAZHAB AWAL FILSAFAT ISLAM. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 73–102. <https://doi.org/10.21580/TEO.2016.27.1.919>
- Cahyono, A. S. (2018). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Chandra, E. (2018). YOUTUBE, CITRA MEDIA INFORMASI INTERAKTIF ATAU MEDIA PENYAMPAIAN ASPIRASI PRIBADI. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 406. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.vii2.1035>
- Fiardi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Hussein Ja’far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85.
- Filsafat Haram? - YouTube. (n.d.). Retrieved July 29, 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=7ygdMH2KoVY>
- Haidar, B. (2016). NKAl.
- Istikhomah, R. I., & BS, A. W. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.

- jafar husein - Google Search. (n.d.). Retrieved July 22, 2022, from https://www.google.com/search?gs_ssp=eJzj4tVP1zcozDCpqqrMKio2YPTiyUpMSyxSyCgtTs3MAwCLsAnO&q=jafar+husein&oq=jafar+&aqs=chrome.3.69i57j46i13ii433i512joi512j46i512l5joi512.8710joj4&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Jatira, Y., & S, N. (2021). Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35-43. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.187>
- jeda nulis - YouTube. (n.d.). Retrieved July 22, 2022, from https://www.youtube.com/results?search_query=jeda+nulis
- Kemendagri, P. (2021). Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. Perpustakaan Kemendagri.
- kompas. (2021). Jangan Tertukar, Ini Pengertian Generasi X, Z, Milenial, dan Baby Boomers. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/17/130000069/jangan-tertukar-ini-pengertian-generasi-x-z-milenial-dan-baby-boomers>
- Leaman, O. (2002). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Mubin, A. (2018). Serta Tinjauan Islam Terhadapnya. 14(1).
- Rachmawati, R. H. (2018). Menggali nilai filosofi budaya Jawa sebagai sumber karakter generasi milenial : Konseling SFBT. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1).
- Roza, V. (2021). Incorporating both Zoom and YouTube in Micro Teaching Class during the Covid-19 Pandemic: An Effectiveness Investigation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012033>
- Sarnoto, A. Z., Farizal, M. S., Surasman, O., & Lubisd, Z. H. (2022). Diversity of interpretation in responding to the independent policy of learning. *International Journal of Health Sciences*, 4429-4437. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.5900>
- Sutarto, D. (2018). Konflik Antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial. 2(1), 29-39.
- Utami, L. D. (2021). Literasi Indonesia di Dunia Rendah Ranking 62 dari 70 Negara. Perpustakaan Kemendagri. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>
- Widyawat, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87-96.